

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Media edukasi

Media edukasi kesehatan adalah media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Proses penyampaian (*encoding*) pesan dari sumber pesan melalui media tertentu dan ditafsirkan (*decoding*) oleh penerima pesan. Media dapat difungsikan sebagai perantara informasi antara penerima pesan dan pengirim dengan berbagai bentuk seperti gambar, video, teks, buku, atau televisi. Media bisa digunakan untuk komunikasi antar individu atau kelompok, mengatasi kendala waktu dan ruang, memberikan hiburan, memfasilitasi interaksi sosial, dan sebagai alat pemantauan perkembangan terbaru (Shoffa, 2024).

Evaluasi dan umpan balik dari pengguna juga tidak dapat diabaikan dalam pengembangan media edukasi kesehatan, melalui survei dan diskusi, remaja dapat memberikan masukan mengenai jenis konten yang paling menarik dan bermanfaat bagi mereka. Informasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan program edukasi agar lebih relevan dengan kebutuhan dan preferensi remaja (Johan dan Rahmayanthi, 2023).

Berbagai media edukasi telah digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya perawatan gigi dan mulut antara lain: 1) Media grafis. Media grafis tergolong jenis media

visual yang menyalurkan pesan lewat simbol-simbol visual. Keberhasilan penggunaan media grafis ditentukan oleh kualitas dan efektifitas bahan-bahan visual tersebut. 2) Media tiga dimensi digunakan untuk mengkongkritkan pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat sesuai dengan tujuannya 3) Media audio suatu media yang menyajikan pesan dalam bentuk lambang-lambang baik verbal maupun non verbal yang dapat merangsang pikiran, perhatian, dan motivasi. 4) Media audiovisual digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Pesan yang disajikan bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting) maupun fiktif (cerita), bisa bersifat informatif, edukatif dan instruksional (Kristanto, 2016).

2. TikTok

TikTok adalah aplikasi yang dikembangkan oleh perusahaan China *ByteDance* dan merupakan aplikasi populer yang memungkinkan pengguna membuat dan berbagi video pendek dengan efek unik (Lusiana dan Paramita, 2022). TikTok telah menjadi salah satu *platform* media sosial paling populer di kalangan remaja. Para remaja tertarik pada TikTok karena format video pendek, algoritme canggih, dan fitur kreatif, sehingga dapat mengekspresikan diri secara kreatif (Fathiyah, 2023).

Fitur utama yang terdapat pada TikTok antara lain: a) Format video pendek, TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat video berdurasi 15 hingga 60 detik (Lusiana dan Paramita, 2022); b) Algoritma rekomendasi, TikTok menggunakan algoritma canggih untuk merekomendasikan video kepada pengguna berdasarkan interaksi sebelumnya, seperti video yang ditonton, disukai, atau dibagikan (Chandra, 2023); c) Fitur musik dan suara, pengguna dapat menambahkan lagu dan suara latar dari perpustakaan musik TikTok, yang menyediakan berbagai pilihan untuk meningkatkan daya tarik video; d) Efek dan filter visual, TikTok menawarkan berbagai efek visual dan filter yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas video seperti menambahkan teks, stiker, dan efek *AR (augmented reality)* sehingga konten lebih menarik (Fathiyah, 2023); e) Fitur interaksi, pengguna dapat berinteraksi melalui komentar, suka, dan berbagi video. TikTok juga memungkinkan kolaborasi antara pengguna melalui fitur "duet" dan "*stitch*", di mana pengguna dapat menambahkan video mereka ke video yang sudah ada, menciptakan interaksi yang dinamis; f) *Hashtag* dan tantangan, TikTok memfasilitasi penggunaan *hashtag* untuk mengelompokkan konten. Pengguna sering kali berpartisipasi dalam tantangan (*challenges*) yang sedang tren, yang dapat membantu meningkatkan visibilitas video dan mendorong partisipasi komunitas (Chandra, 2023).

TikTok telah muncul sebagai alat yang potensial untuk pendidikan kesehatan, memanfaatkan fitur audiovisualnya yang dinamis untuk

menarik perhatian pemirsa dalam jangka waktu singkat. TikTok memiliki potensi untuk memberikan informasi kepada penggunanya, informasi dalam bentuk video di TikTok lebih mudah dipahami dibandingkan platform lain seperti Facebook dan YouTube. TikTok memberikan kesempatan yang sangat baik bagi pengguna untuk melihat dan memanfaatkan konten yang ada (Fitri dkk., 2022).

Selama pandemi COVID-19, TikTok menjalin kemitraan dengan organisasi internasional seperti WHO untuk menyebarkan informasi kesehatan yang akurat dan relevan. Inisiatif ini menyoroti peran TikTok sebagai media pendidikan yang efektif, terutama dalam situasi krisis kesehatan global. TikTok telah berhasil menjangkau berbagai kalangan, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang isu-isu kesehatan yang penting (Nasution dkk., 2021).

TikTok telah dikenal sebagai bentuk pendidikan informal dan aktivisme digital, khususnya ditujukan kepada pengguna Generasi Z. TikTok tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk diskusi dan pertukaran ide tentang isu-isu kesehatan (Fathiyah, 2023).

Efektivitas TikTok dalam pendidikan kesehatan dapat dikaitkan dengan sifat interaktifnya dan penggunaan fitur-fitur seperti teks, tagar, dan efek audio mencatat bahwa elemen-elemen ini tidak hanya menarik perhatian tetapi juga mendorong keterlibatan pengguna, sehingga meningkatkan kemungkinan retensi informasi. Konten yang singkat

memungkinkan pengguna untuk dengan cepat memahami dan mengingat informasi yang disampaikan (Nasution dkk, 2021).

3. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pengetahuan manusia sebagai hasilkegiatan mengetahui merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak pikiran dan benak hati manusia. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orangtersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan; dan dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuannya satu sama lain (Wahana, 2016).

Menurut Notoadmojo (2012) dalam penelitian oleh Pariati dan Jumriani (2021) tingkat pengetahuan diklasifikasikan dalam urutan hirarki, yaitu: 1) Tahu (*know*) merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, karena pada tingkat ini seseorang hanya mampu melakukan *recall* (mengulang) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu; 2) Memahami (*comprehension*) dapat diartikan suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu objek dan dapat menginterpretasikannya secara benar. Orang yang sudah memahami harus dapat menjelaskan, menguraikan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan; 3) Aplikasi (*application*) merupakan kemampuan dimana seseorang telah memahami

suatu objek, dapat menjelaskan dan dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui meskipun pada situasi yang berbeda; 4) Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan ide-ide abstrak yang baru dipelajari untuk diterapkan dalam situasi nyata. Sehingga dapat menggambarkan atau memecahkan suatu masalah; 5) Sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan untuk merangkum komponen-komponen dari suatu formulasi yang ada dan meletakkannya dalam suatu hubungan yang logis, sehingga tersusun suatu formula baru; Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek, yang didasarkan pada suatu kriteria yang telah dibuat sendiri atau menggunakan kriteriakriteria yang telah ada.

4. Pencegahan

Pencegahan merupakan tindakan yang ditujukan untuk mencegah, menunda, mengurangi, membasmi, mengeliminasi penyakit dan kecacatan, dengan menerapkan sebuah atau sejumlah intervensi yang telah dibuktikan efektif. Dalam konteks kesehatan masyarakat, pencegahan penyakit memiliki peranan yang sangat penting. Lima tingkatan pencegahan penyakit menurut Leavel dan Clark dikenal sebagai "*Prevention Against Diseases*" mencakup: 1) Peningkatan kesehatan yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan individu serta masyarakat secara keseluruhan; 2) Perlindungan umum dan khusus berupa tindakan yang bertujuan melindungi individu dari faktor risiko tertentu, baik secara umum maupun spesifik; 3) Diagnosis dini dan pengobatan cepat,

pentingnya deteksi awal terhadap penyakit untuk meminimalisir dampak yang lebih serius; 4) Pembatasan kecacatan yaitu strategi untuk mengurangi dampak dari penyakit yang sudah terjadi, sehingga kualitas hidup individu tetap terjaga serta; 5) Rehabilitasi yaitu proses pemulihan yang bertujuan mengembalikan fungsi individu setelah terjadi suatu penyakit atau kecacatan (Vina dan Apriza, 2021).

Modernisasi yang terjadi saat ini membuat pencegahan kesehatan semakin meningkat, mengingat tantangan baru yang muncul akibat kemajuan teknologi. Pendekatan yang holistik dan berfokus pada pencegahan harus menjadi prioritas dalam kebijakan kesehatan masyarakat guna menciptakan masyarakat yang lebih sehat (Fatimatuzzahra, 2021).

Kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif terhadap kesehatan maka diperlukan pendidikan kesehatan dengan kata lain masyarakat akan menyadari dan mengetahui betapa pentingnya memelihara

kesehatannya, adanya upaya pencegahan terhadap hal-hal yang merugikan kesehatan diri dan orang lain dan adanya tindakan untuk mendapatkan kesembuhan apabila terjadi sakit. perlunya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kesehatan dalam kehidupannya namun bukan itu saja tetapi tercapainya perilaku kesehatan (*health behavior*) sebab kesehatan itu bukan hanya sekedar di ketahui (*Knowledge*) dan disadari serta di sikapi (*attitude*) tetapi harus ada tindak sebagai bukti mampu

melakukan nilai-nilai kesehatan dalam kehidupan sehari-hari (Vina dan Apriza, 2021).

5. Gingivitis

a. Definisi gingivitis

Gingivitis adalah kondisi peradangan gusi yang ditandai dengan kemerahan, bengkak, dan pendarahan. Radang gusi umumnya terjadi karena lapisan plak, atau bakteri, menumpuk pada gigi. Bakteri yang ditemukan dalam plak menghasilkan racun yang dapat mengiritasi gusi dan menyebabkan gusi menjadi merah, meradang, bengkak, dan bahkan dapat menyebabkan pendarahan. Gingivitis dapat berkembang menjadi periodontitis, yang lebih serius dan merusak jaringan penyangga gigi apabila tidak segera ditangani (Bhuyan dkk., 2022).

Kebersihan gigi yang buruk, terutama cara dan waktu menyikat gigi, berhubungan signifikan dengan kejadian gingivitis. Gingivitis sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga banyak orang tidak menyadari bahwa mereka mengalaminya. Gejala awal seperti bau mulut yang persisten dan gusi yang mudah berdarah saat menyikat gigi sering kali diabaikan (Newman, 2018).

Edukasi mengenai kesehatan gusi tidak dapat diabaikan. Kebersihan mulut dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kesehatan mulut dan perilaku pemeliharaan seperti menyikat gigi. Program

penyuluhan kesehatan gigi di sekolah-sekolah dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan mulut, sehingga jumlah kasus dapat berkurang dan kesehatan gusi secara keseluruhan dapat meningkat .

b. Macam macam gingivitis

Macam-macam gingivitis menurut Haryani dan Siregar (2022) sebagai berikut: 1) Gingivitis marginalis kronis, gingivitis adalah inflamasi gingiva pada kondisi gingivitis tidak terjadi kehilangan perlekatan. Gingivitis disebabkan oleh penumpukan plak bakteri pada gigi yang menghasilkan racun yang mengiritasi jaringan gusi. Penyebab peradangan yang paling umum yaitu disebabkan oleh penimbunan bakteri plak. Perubahan warna dan pembengkakan gingiva merupakan gambaran klinis terjadinya gingivitis marginalis kronis (Enerjee, 2018); 2) *Eruption* gingivitis, peradangan yang terjadi di sekitar gigi yang sedang erupsi dan berkurang setelah gigi tumbuh sempurna dalam rongga mulut, sering terjadi pada anak usia 6-7 tahun ketika gigi permanen mulai erupsi. Pencegahan *Eruption* gingivitis bisa dilakukan dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut, seperti menyikat dua kali sehari, menggunakan benang gigi, dan menjaga pemeriksaan gigi secara teratur (Bhuyan dkk., 2022); 3) Gingivitis artefacta adalah kondisi langka yang ditandai oleh cedera pada jaringan gingiva yang disebabkan oleh tindakan diri sendiri. Manifestasi klinisnya

dapat berupa resesi gingiva atau celah vertikal yang muncul secara tiba-tiba (Newman, 2018).

Artefacta gingivitis sering kali terkait dengan masalah psikologis yang mendasarinya dan dapat dianggap sebagai bentuk perilaku merugikan diri sendiri. Penatalaksanaan artefacta gingivitis memerlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan terapi periodontal dengan intervensi psikologis, seperti terapi perilaku kognitif. Deteksi dini dan diagnosis yang akurat sangat penting untuk memastikan pengobatan yang efektif. Kasus yang terjadi pada anak-anak dapat diatasi melalui proses penggantian gigi secara alami. Kerusakan periodontal yang signifikan dapat terjadi pada kasus yang parah, sehingga memerlukan rencana perawatan yang komprehensif, meliputi aspek fisik dan psikologis (Enerjee, 2018).

c. Faktor risiko gingivitis

Beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap peningkatan kejadian gingivitis meliputi kebersihan mulut yang buruk, stres, dan asupan gizi. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk merupakan salah satu penyebab utama radang gusi. Ketidaksiplinan dalam menyikat gigi dapat menyebabkan penumpukan plak, terutama di area sekitar garis gusi (Sartika dan Suryani, 2024).

Stres yang dialami selama masa remaja juga dapat mempengaruhi kesehatan mulut. Remaja yang mengalami stres mungkin kurang memperhatikan kebersihan mulut mereka, sehingga meningkatkan risiko peradangan gusi (Sartika dan Suryani, 2024).

Asupan gizi yang buruk juga berperan dalam kesehatan gusi. Pola makan yang tidak sehat dan defisiensi vitamin C juga dapat memperburuk kondisi gusi. Remaja yang mengonsumsi makanan tinggi gula tanpa menjaga kebersihan mulut lebih rentan terhadap pembentukan plak dan gingivitis (Pontoluli, Khoman dan Wowor, 2021). Nutrisi yang baik sangat penting untuk menjaga kesehatan gusi dan mendukung sistem kekebalan tubuh agar tetap optimal.

d. Dampak gingivitis

Tingkat keparahan gingivitis dapat bervariasi, mempengaruhi berbagai area mulut, gingivitis moderat sebagai bentuk yang paling umum di kalangan remaja (Syahniati dkk., 2021). Gingivitis tidak hanya mempengaruhi kesehatan gigi dan gusi, tetapi juga berdampak signifikan pada kualitas hidup remaja. Individu yang menderita gingivitis berisiko mengalami periodontitis. Periodontitis ditandai oleh kerusakan permanen pada jaringan pendukung gigi, termasuk tulang alveolar dan ligamen periodontal (Reddy, 2017).

Kerusakan ini dapat terjadi karena respons inflamasi yang berlebihan terhadap infeksi bakteri, yang menyebabkan pengikisan jaringan dan penurunan kesehatan gusi. Individu yang menderita periodontitis berisiko tinggi mengalami kehilangan gigi (Enerjee, 2018). Selain itu, periodontitis juga dapat memengaruhi kesehatan sistemik, berhubungan dengan kondisi seperti penyakit jantung (Ibrahim dan Rahmah, 2020).

Gingivitis dan kalkulus berhubungan dengan aspek psikososial, khususnya yang mempengaruhi senyuman, belajar, dan kontak sosial. Pencegahan gingivitis di kalangan remaja merupakan langkah penting untuk menjaga kesehatan oral yang baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Rahayuningsih, 2019).

e. Pengobatan gingivitis

Remaja cenderung mengabaikan gejala gingivitis, meskipun penting untuk diingat bahwa jika tidak diobati, gingivitis dapat berkembang menjadi penyakit periodontal yang lebih serius, seperti periodontitis (Farshori dkk., 2020). Perawatan untuk kondisi ini umumnya melibatkan prosedur *scaling* dan *root planing*, yang bertujuan untuk menghilangkan plak dan kalkulus dari permukaan gigi. Prosedur *scaling* dan *root planing* mungkin tidak sepenuhnya menghilangkan semua patogen, terutama di area yang sulit dijangkau (Fajrin dkk., 2020).

Efektivitas *scaling* dan *root planing* dapat ditingkatkan dengan terapi tambahan seperti suplementasi *zinc* dapat dipertimbangkan. Suplementasi ini berfungsi untuk memodulasi respons imun dan mempercepat proses penyembuhan jaringan gingiva (Fajrin dkk., 2020). Aplikasi *zinc* secara *topikal* lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan sistemik dalam meningkatkan penyembuhan gingivitis setelah *scaling* dan *root planing* (Fajrin dkk., 2020).

Penggunaan kuretase gingiva dengan alat kuret *Gracey* telah terbukti berhasil dalam mengurangi kedalaman saku periodontal serta meredakan gejala seperti gusi berdarah (Prihandini dan Faizah, 2022). Pendekatan lain yang menunjukkan hasil positif adalah penggunaan obat kumur yang mengandung *α-mangostin* 0,5% atau klorheksidin 0,2%. Kedua jenis obat kumur ini dapat meningkatkan pH saliva pada pasien dengan gingivitis secara signifikan, sehingga berpotensi mendukung proses pengobatan (Haripa dkk., 2020).

f. Pencegahan gingivitis

Pencegahan gingivitis merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kebersihan mulut yang baik adalah langkah fundamental dalam mencegah gingivitis, mencakup menyikat gigi setidaknya dua kali sehari. Teknik menyikat gigi yang benar juga sangat penting disarankan untuk menggunakan

teknik menyikat yang lembut. Metode *Fones* menggabungkan gerakan horizontal dan melingkar telah terbukti efektif meningkatkan kebersihan mulut (Ranum Sari dkk., 2023).

Metode rol dengan gerakan memutar perlahan dengan kepala sikat bergerak membentuk lengkungan melalui permukaan gigi menunjukkan efektivitasnya dalam mengurangi skor plak pada anak usia sekolah. Metode *bass* atau *modified bass*, pada metode ini sikat gigi diletakkan pada sudut 45 derajat terhadap gusi dengan gerakan melingkar untuk membersihkan permukaan gigi. Metode Bass terbukti sangat efektif dalam mengurangi plak dibandingkan dengan teknik lain seperti metode rol. Frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan adalah dua kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Frekuensi menyikat gigi yang lebih tinggi berkorelasi dengan debris indeks yang lebih rendah, menandakan kebersihan mulut yang lebih baik (Bok dan Lee, 2020).

Sikat gigi dengan pemilihan yang tepat sangat berpengaruh dalam pengendalian plak yang merupakan salah satu penyebab utama gingivitis. Sikat gigi dengan bulu sikat sedang (*medium*) memiliki efektivitas lebih tinggi dalam menurunkan jumlah plak dibandingkan dengan bulu sikat gigi lembut (*soft*) dengan tidak mengiritasi gingiva dikarenakan bulu sikat gigi sedang (*medium*) memiliki diameter bulu sikat 0,012 inchi (0,3 mm) sehingga

tingkat elastisitasnya cukup untuk mengangkat plak yang tebal dan keras tanpa merusak jaringan periodontal gigi. Bulu sikat gigi lembut (soft) tingkat elastisitasnya terlalu tinggi dengan diameter berkisar pada 0,07 inchi atau 0,2 mm, sehingga tidak dapat mengangkat plak yang lapisannya sudah tebal dan keras, akibatnya tidak semua plak pada permukaan gigi dapat terangkat (Limeback, 2017).

Sikat gigi dalam penggunaannya dilakukan penggantian secara teratur sangat penting untuk menjaga kebersihan mulut dan mencegah kontaminasi bakteri. Sikat gigi yang digunakan selama lebih dari tiga bulan dapat mengandung berbagai bakteri, termasuk *Streptococcus*, *Staphylococcus*, dan *Klebsiella* (Bok dan Lee, 2020).

Pasta gigi mengandung *flouride* dapat membantu menguatkan enamel gigi dan mencegah penumpukan plak. Fluoride dalam pasta gigi membantu mencegah kerusakan gigi dengan memengaruhi proses demineralisasi dan remineralisasi (Limeback, 2017). Obat kumur dapat secara efektif mengurangi bakteri mulut dan memberikan perlindungan terhadap gingivitis. Obat kumur dapat secara signifikan mengurangi jumlah koloni bakteri dan plak di rongga mulut. Obat kumur berbasis alkohol ditemukan lebih efektif dalam mengurangi indeks plak dan jumlah

bakteri dibandingkan dengan alternatif non-alkohol (Asridiana dan Thioritz, 2020).

Benang gigi (*floss*) atau alat pembersih interdental sangat dianjurkan untuk membersihkan sisa makanan dan plak yang mungkin terjebak di antara gigi, di mana sikat gigi sulit menjangkau (Wijaya dkk., 2020). Benang gigi efektif dalam mengurangi plak dan radang gusi jika digunakan bersamaan dengan menyikat gigi. Teknik penggunaan benang gigi menurut Wijaya dkk (2020) sebagai berikut: 1) Benang gigi dipotong sepanjang 30 cm dan lilitkan ujungnya pada jari tengah atau pegang satu ujung dengan kuat. Jarak antara kedua jari sekitar 7,5 cm; 2) Gigi molar terakhir rahang bawah masukkan floss ke saku gusi; 3) Jari telunjuk diletakan dekat gigi untuk mengontrol gerakan; 4) Permukaan gigi digosok dengan gerakan naik turun seperti gerakan gergaji sebanyak enam atau tujuh kali, tanpa melukai jaringan gusi; 5) Benang gigi yang sudah digunakan digulung, lalu tarik ujung lainnya untuk menjaga jarak tetap 7,5 cm; 6) Teknik ini diulang untuk gigi lainnya. Teknik *flossing* yang tepat melibatkan pemilihan benang gigi yang sesuai dan penggunaannya dengan lembut (Bok dan Lee, 2020).

Pemeriksaan gigi secara teratur sangat penting untuk mendeteksi masalah kesehatan mulut sejak dini. Kunjungan ke dokter gigi setidaknya enam bulan sekali memungkinkan

profesional kesehatan untuk melakukan pembersihan menyeluruh dan memberikan saran yang tepat tentang teknik perawatan gigi yang efektif. Dokter gigi dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal gingivitis dan memberikan rekomendasi untuk perawatan lebih lanjut jika diperlukan (Sofiani dkk., 2023).

6. Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang biasanya terjadi pada usia 12-19 tahun. Fase remaja sering dibagi menjadi masa remaja dini (pubertas) yaitu pada usia 12-15, fase pertengahan yaitu 16-17 tahun, dan masa remaja lanjut yaitu 18-19 tahun. Remaja usia 16-17 tahun berada dalam fase remaja pertengahan atau *middle adolescence*. Fase *middle adolescence* ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, dan kognitif yang pesat, termasuk pematangan seksual (Singgih, 2018). Perubahan fisik, emosional, dan kognitif yang pesat dapat memengaruhi kebiasaan menjaga kebersihan mulut. Remaja yang cenderung mengabaikan perawatan gigi, yang mengakibatkan penumpukan plak sehingga menyebabkan peradangan pada gusi, yang ditandai dengan kemerahan, pembengkakan, dan pendarahan yang disebut gingivitis (Purwaningsih, Shoumi, dan Ulfah, 2021).

Prevalensi gingivitis di kalangan remaja berusia 16-17 tahun menunjukkan angka yang signifikan dan menjadi perhatian penting dalam kesehatan periodontal. Prevalensi di Yunani melaporkan bahwa sekitar

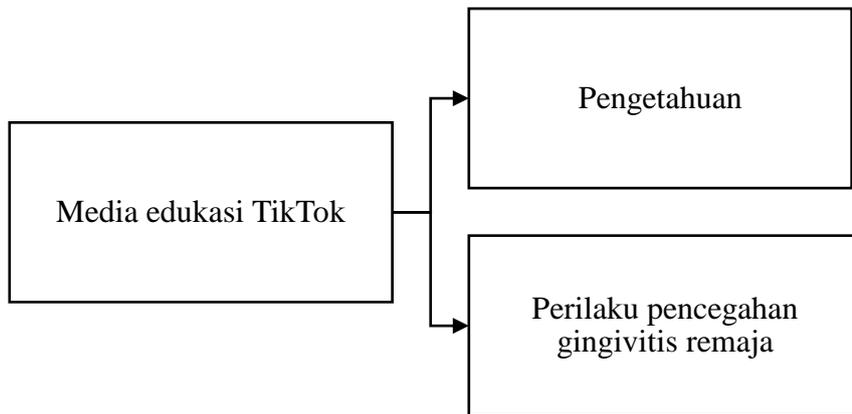
72,8% remaja dalam kelompok usia ini mengalami gingivitis (Chrysanthakopoulos, 2020). Angka prevalensi di Indonesia ditemukan bahwa lebih dari 74,1% remaja berusia 16-17 tahun menunjukkan tanda-tanda gingivitis (Wahyuni., dkk 2024). Status sosial ekonomi dan konsumsi alkohol berpengaruh signifikan terhadap status periodontal pada remaja. Gingivitis menjadi perhatian utama karena dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan gigi remaja (Wahyuni., dkk 2024).

B. Landasan Teori

Media edukasi sangat diperlukan untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut mengenai peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta pencegahan penyakit gigi dan mulut yang lebih serius. TikTok sebagai media sosial dengan format video pendek, algoritma, dan fitur yang menarik sangat menarik untuk digunakan sebagai media edukasi. Pengetahuan dan perilaku pencegahan penyakit yang kurang menjadi faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut seseorang, maka dari itu peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan menjadi perhatian yang serius. Gingivitis menjadi salah satu penyakit yang sering diabaikan terutama oleh remaja. Gingivitis atau peradangan gusi disebabkan oleh penumpukan plak dan kalkulus yang ditandai dengan kemerahan, pembengkakan, dan pendarahan pada gusi. Remaja rentan terhadap gingivitis dikarenakan kebersihan gigi dan mulut yang kerap diabaikan. Pengetahuan dan perilaku

pencegahan gingivitis sangat penting bagi remaja untuk mengurangi risiko terkena gingivitis.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu media edukasi TikTok memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan gingivitis remaja.